

HUBUNGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI HORMONAL SUNTIK SATU BULAN DAN TIGA BULAN DENGAN GANGGUAN MENTRUASI PADA WANITAS USIA SUBUR

Linda Juwita ⁽¹⁾, Ninda Ayu Prabasari ⁽²⁾, Anggi Siska Mega Selvia ⁽³⁾
Fakultas Keperawatan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ⁽¹⁻³⁾
Email: lindajuwita@ukwms.ac.id

ABSTRAK

Pengguna kontrasepsi hormonal merasakan efek samping diantaranya dirasakan berupa gangguan menstruasi dan perubahan berat badan. Munculnya efek samping ini berdampak pada dropnya peserta Keluarga Berencana. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal satu bulan dan tiga bulan dengan gangguan menstruasi pada wanita usia subur. Metode penelitian merupakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independent yaitu penggunaan kontrasepsi hormonal 1 dan 3 bulan, variable dependent adalah gangguan menstruasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik 1 bulan dan 3 bulan pemakaian di praktik mandiri bidan F Sri Retnaningtyas Surabaya yang berjumlah 120 orang. Teknik pengambilan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 65 responden. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 26-35 tahun, memiliki pendidikan SMA, tidak bekerja dan memiliki anak 2-3 orang. Hasil uji Chi Square Asymp Sig (2-sided) $0.704 > 0.05$ yang berarti tidak ada hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal suntik satu bulan dan tiga bulan dengan gangguan menstruasi pada wanita usia subur. Efek samping yang dialami akseptor KB suntik bervariasi diantaranya mual, pusing, sakit kepala dan peningkatan berat badan.

Kata kunci: Gangguan menstruasi, Hormonal, KB suntik, Wanita Usia Subur

ABSTRACT

Users of hormonal contraception experience side effects, including menstrual disturbances and changes in body weight. The emergence of these side effects has an impact on the drop in family planning participants. The purpose of this study was to determine the relationship between the use of hormonal contraception for one month and three months with menstrual disorders in women of childbearing age. The research method is descriptive analytic with a cross sectional approach. The independent variable is the use of hormonal contraception for 1 and 3 months, the dependent variable is menstrual disorders. The population in this study were all contraceptive injection acceptors for 1 month and 3 months of use in the independent practice of midwife F Sri Retnaningtyas Surabaya, which operated 120 people. The sampling technique used is purposive sampling. The sample that met the inclusion and exclusion criteria was 65 respondents. The results showed that the majority of respondents were aged 26-35 years, had a high school education, did not work and had 2-3 children. Chi Square Asymp test results. Signature (2-sided) $0.704 > 0.05$, which means that there is no relationship between the use of hormonal contraception for one month and three months with menstrual disorders in women

of childbearing age. Side effects experienced by injectable family planning acceptors varied, including nausea, dizziness, headaches, and weight gain.

Keywords: Menstrual disorders, Hormonal, injectable family planning, Women of childbearing age

PENDAHULUAN

Salah satu obat atau alat yang digunakan untuk mencegah kehamilan adalah kontrasepsi hormonal yang memiliki kandungan preparat estrogen dan progesteron (BKKBN, 2012). Berdasarkan data, dari semua metode kontrasepsi terdapat peningkatan persentase masyarakat yang menggunakan kontrasepsi hormonal di setiap tahunnya (BKKBN, 2014). Kontrasepsi metode suntik, baik kombinasi hormonal estrogen dan progesterone maupun hanya berisi isi progesterone saja, merupakan kontrasepsi yang aman dan efektif (WHO, 2010). Hasil penelitian menunjukkan pengguna kontrasepsi hormonal merasakan efek samping diantaranya dirasakan berupa gangguan menstruasi dan perubahan berat badan. Munculnya efek samping ini berdampak pada dropnya peserta Keluarga Berencana (KB) (Fonseca, 2017).

Jumlah peserta akseptor KB aktif di Indonesia pada tahun 2018 pada Pasangan Usia Subur (PUS) se banyak 24.258.532. Penggunaan jenis kontrasepsi KB tertinggi adalah KB suntik yaitu sebanyak 15.261.014 (62,90%), urutan kedua adalah KB pil sebanyak 4.130.495 (17,02%). Berdasarkan hasil penelitian pola haid setelah menjadi akseptor KB hormonal mengalami amenorea

sebesar 80, 6%, pola haid terganggu 100%, gangguan menstruasi 88,1% (Kemenkes RI, 2018). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan data distribusi responden mengalami gangguan berdasarkan jenis gangguan menstruasi dapat dijabarkan yaitu sebesar 64,7% mengalami amenorea, 2,9 % mengalami spotting, 2,9 % mengalami menoraghia (Alexander & Melyana, 2019)

Kandungan kontrasepsi KB suntik satu bulan mengandung hormon progesterin dan estrogen (suntik kombinasi). Kontrasepsi KB tiga bulannya mengandung hormon progesterin (Azizah & Nisak, 2018). Suntikan KB suntik kombinasi menekan ovulasi, mengentalkan lendir serviks sehingga penetrasi sperma terganggu, atrofi pada endometrium sehingga implantasi terganggu, dan menghambat transportasi gamet oleh tuba. Suntikan KB Progesterin Suntikan progesterin mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks sehingga penetrasi sperma terganggu, menjadikan selaput rahim tipis dan atrofi, dan menghambat transportasi gamet oleh tuba (Matahari, Utami, & Sugiharti, 2018). Pemberian DMPA yang semakin lama atau rutin setiap 3 bulannya akan mempengaruhi estrogen di dalam tubuh kurang kuat terhadap endometrium, sehingga

endometrium kurang sempurna (Irianto, 2010). Kadar depot MPA yang menekan pulsasi GnRH menyebabkan kadar FSH dan LH menurun sehingga folikulogenesis terhambat dan steroidogenesis di ovarium terganggu yang berdampak menjadikan endometrium menjadi dangkal dan atrofi sehingga gangguan menstruasi terjadi (Prawirohardjo, 2011).

Upaya untuk mengatasi kejadian meningkatnya drop out pada akseptor KB suntik adalah dengan mengurangi efek samping yang dirasakan salah satunya adalah gangguan menstruasi (Simamora, Dwiningsih, & Darsini, 2019). Berdasarkan hasil studi dan penelitian dari beberapa ahli sebelumnya, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut hubungan mengenai hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal satu bulan dan tiga bulan dengan gangguan menstruasi pada wanita usia subur.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan korelasional pendekatan *Cross Sectional Study* dengan desain *Cross*

HASIL

Hasil penelitian yang didapatkan dapat dijabarkan melalui tabel dibawah ini.

Tabel 1 Data Demografi Responden

No	Data Demografi	Kategori	Jumlah Responden	Presentase
1	Usia	17-25 tahun	6	9.2%
		26 -35 tahun	32	49.2%
		36-45 tahun	27	41.6%

Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi hormonal minimal 12 bulan pemakaian di praktik mandiri bidan F Sri Retnaningtyas Surabaya yang berjumlah 120 orang. Teknik pengambilan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 65 responden. Variabel dependent pada penelitian ini adalah penggunaan kontrasepsi hormonal suntik dan variabel dependent adalah gangguan menstruasi.

Calon responden yang bersedia menjadi responden telah menandatangani *informed consent*. Setelah responden sudah menandatangani *informed consent* peneliti menjelaskan tujuan dari penelitian. Responden sejumlah 65 orang sudah menandatangani lembar persetujuan, selanjutnya peneliti memberikan kuesioner kepada seluruh responden. Kuesioner tersebut terdiri dari 2 kuesioner yaitu kuesioner data demografi dan jenis kontrasepsi hormonal.

No	Data Demografi	Kategori	Jumlah Responden	Presentase
2	Pendidikan	SD	5	7.7%
		SMP	17	26.2%
		SMA	35	53.8%
		Perguruan Tinggi	8	12.3%
3	Pekerjaan	Tidak Bekerja	36	55.5%
		Swasta	26	40%
		Wiraswasta	2	3%
		PNS	1	1.5%
4	Jumlah anak	1	15	23.1%
		2 sampai 3	49	75.4%
		≥4	1	1.5%

Berdasarkan tabel 1 diatas mayoritas responden berusia 26-35 tahun, memiliki pendidikan SMA, tidak bekerja dan memiliki anak 2-3 orang.

Tabel 2 Distribusi Data Khusus Responden

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Jenis Kontrasepsi Kontrasepsi Suntik	Suntik 1 bulan	32	49.2%
		Suntik 3 bulan	33	50.8%
2	Efek samping Gangguan menstruasi	ya	30	46.1%
		Tidak	35	53.9%

Berdasarkan tabel diatas mayoritas responden menggunakan KB suntik 3 bulan, dan tidak memiliki gangguan menstruasi.

Tabel 3. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Satu Bulan Dan Tiga Bulan Dengan Gangguan Mentruasi Pada Wanita Usia Subur

	Gangguan Menstruasi	Ya	Tidak	Total	Asymp. Sig. (2-sided)
KB Suntik	1 Bulan	18	14	32	0.704
	3 Bulan	17	16	33	
Total		35	30	65	

Berdasarkan tabel diatas mayoritas responden yang menggunakan KB suntik 1 bulan mengalami gangguan menstruasi. Analisa data dengan uji statistic Ci square diperoleh Asymp. Sig (2-

sided) $0.704 > 0.05$, maka H_a ditolak dan H_0 di terima artinya tidak ada hubungan penggunaan kontrasepsi

PEMBAHASAN

Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Suntik Satu Bulan Dan Tiga Bulan

Pada hasil penelitian ini didapatkan mayoritas responden menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu 50.8 %. Peneliti berpendapat hal ini dipengaruhi oleh rendahnya gejala efek samping yang dialami ketika menggunakan suntik KB 3 bulan. Suntikan progesterin mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks sehingga penetrasi sperma terganggu, menjadikan selaput rahim tipis dan atrofi, dan menghambat transportasi gamet oleh tuba. Suntikan diberikan 3 bulan sekali (DMPA) ((Matahari et al., 2018). Keuntungan pengguna kontrasepsi suntik yaitu sangat efektif, mencegah kehamilan jangka panjang, tidak berpengaruh pada hubungan seksual, tidak mengandung estrogen sehingga tidak berdampak serius terhadap penyakit jantung dan gangguan pembekuan darah, tidak mempengaruhi ASI, efek samping sangat kecil, klien tidak perlu menyimpan obat suntik, dapat digunakan oleh perempuan usia lebih 35 tahun sampai perimenopause, membantu mencegah kanker endometrium dan kehamilan ektopik, menurunkan kejadian tumor jinak payudara, dan mencegah beberapa penyebab penyakit radang panggul (Sulistiyawati, 2013). Hal ini sejalan

hormonal suntik satu bulan dan tiga bulan dengan gangguan menstruasi pada wanita usia subur.

dengan penelitian Sejalan dengan penelitian terdahulu menjelaskan terdapat hubungan usia dengan keputusan pemilihan metode KB suntik (Septianingrum, Wardani, E, & Kartini, 2018).

Gangguan Menstruasi

Pada hasil penelitian ini mayoritas responden tidak mengalami gangguan menstruasi yaitu sejumlah 53.9%. peneliti berpendapat efek samping yang dialami responden adalah efek lain. Berdasarkan hasil isian kuesioner responden yang tidak mengalami gangguan menstruasi memiliki beberapa keluhan, yaitu peningkatan berat badan. Berambahnya berat badan pada akseptor KB suntik merupakan efek samping yang umum terjadi, hal ini terjadi karena penyesuaian tubuh terhadap adanya perubahan hormon di dalam (Mega & Wijayanegara, 2017). Efek samping penambahan berat badan pada akseptor KB suntik 1 Bulan disebabkan oleh hormon progesteron yang memiliki dampak mempermudah perubahan karbohidrat dan gula yang dikonsumsi oleh akseptor dari makanan dirubah menjadi lemak. (Maryuni, 2016). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 71.6% responden mengalami peningkatan berat badan pengguna suntik Di Puskesmas Batahankecamatan Batahan

Kabupaten Mandailing Natal(Sembiring, Suroyo, & Asnita, 2019).

Hubunga Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Suntik Satu Bulan Dan Tiga Bulan Dengan Gangguan Mentruasi Pada Wanitas Usia Subur

Berdasarkan hasil uji statistik disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal KB Suntik 1 bulan dan 3 bulan terhadap gangguan menstruasi. Peneliti berpendapat hormon yang yang disuntikan kedalam tubuh responden bekerja didalam tubuh akan berbeda beda, krena ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya usia, lama penggunaan KB,riwayat kesehatan. sehingga efek samping yang dirasakan juga brbeda. Tejadinya gangguan menstrasi terjadi karena Hormon progesteron yang terdapat dalam komponen KB mengakibatkan menghambatnya Luteinizing Hormone (LH), perkembangan folikel dan ovulasi selama beberapa bulan. Pada pengguna kontrasepsi suntik akan memiliki dampak endometrium menjadi lebih dangkal dan atropis dengan kelenjar- kelenjar yang tidak aktif sehingga endometrium menjadi kurang baik atau layak untuk implantasi dari ovum yang telah dibuahi, hal ini yang menyebabkan terjadinya gangguan menstrusi (Affandi, 2012). Namun selain

gangguan menstruasi pada penelitian yang pernah dilakukan terdapat efek samping lain yaitu mual, pusing, sakit kepala, peningkatan berat badan. Efek mual yang diasakan kemungkinan diakibatkan reaksi tubuh terhadap hormon progesteron dan estrogen yang mempengaruhi produksi asam lambung (Sari, Suherni, & Purnamaningrum, 2015). Pusing dan sakit kepala terjadi karena reaksi tubuh terhadap progesteron yang mengakibatkan hormon estrogen fluktuatif (mengalami penekanan) dan progesteron dapat mengikat air sehingga sel-sel yang ada di dalam tubuh akan mengalami perubahan yang berakibat adanya penekanan 12 pada syaraf otak (Suratun, 2008). Peningkatan berat badan terjadi karena kontrasesip hrmnal suntik mengakibatkan peningkatan nafsy makan yngg diimbangi dengan peningkatan berat badan (Ambarwati & Sukarsi, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah tidak ada hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal suntik satu bulan dan tiga bulan dengan gangguan mentruasi pada wanita usia subur.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan variabel gangguann menstruasi diteliti menjadi lebih terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, B. (2012). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Penerbit Yayasan Bina Pustaka Sarwono.
- Alexander, & Melyana. (2019). Hubungan Antara Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Kb Suntik. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 412–420. <https://doi.org/10.35906/vom.v5i07.12>
- Ambarwati, N. ., & Sukarsi, N. (2012). Pengaruh kontrasepsi hormonal terhadap berat badan dan lapisan lemak pada akseptor kontrasepsi suntik DMPAdi Polindes Mengger Karanganyar Ngawi. *Jurnal Kesehatan*, 5(2), 93–102.
- Azizah, N., & Nisak, D. . (2018). No Title.
- BKKBN. (2012). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. Retrieved from [www. bkkbn.go id](http://www.bkkbn.go.id)
- BKKBN. (2014). Laporan Umpan Balik Hasil Pelaksanaan Sub Sistem Pencatatan dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi 2014. Retrieved from [.www. bkkbn.go id](http://www. bkkbn.go id)
- Fonseca, M. (2017). DMPA: acceptance and compliance in a tertiary care hospital in Mumbai, India'. *International Journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology*, 6(9), 3879–3881.
- Irianto, K. (2010). *Kesehatan Reproduksi*. Bandung: Cv. Media Sarana: Bandung.
- Kemenkes RI. (2018). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia. Retrieved from [https://www.kemkes.go.id/resource/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/](https://www.kemkes.go.id/resource/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf)
- Maryuni, A. S. (2016). Pengaruh Kb Suntik Terhadap Kenaikan Berat Badan Akseptor. *Kesehatan Reproduksi*, 1(1).
- Matahari, R., Utami, F. P., & Sugiharti, S. (2018). Buku Ajar Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. *Pustaka Ilmu*, 1, viii+104 halaman. Retrieved from http://eprints.uad.ac.id/24374/1/buku_ajar_Keluarga_Berencana_dan_Kontrasepsi.pdf
- Mega, & Wijayanegara, H. (2017). *Mega*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Medika.
- Prawirohardjo. (2011). *Ilmu kandungan Edisi 3*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sari, S., Suherni, & Purnamaningrum, Y. E. (2015). Gambaran Efek Samping Kontrasepsi Suntik Pada Akseptor Kb Suntik. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 8(2), 30–34.
- Sembiring, J. B., Suroyo, R. B., & Asnita, L. (2019). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor Kontrasepsi Suntik Di Puskesmas Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal. *Gaster*, 17(1), 36. <https://doi.org/10.30787/gaster.v17i1.328>
- Septianingrum, Y., Wardani, E, M., & Kartini, Y. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik 3 Bulan. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 5(1), 015–019.
- Simamora, C. V, Dwiningsih, S. R., & Darsini, N. (2019). simamora View of GANGGUAN

MENSTRUASI PADA
AKSEPTOR DMPA TIDAK
TERKAIT IMT.pdf. *Indonesia
Midwifery and Health Sciences
Journal*, 3(3), 196–203.

Sulistiyawati, A. (2013). *Pelayanan
Keluarga Berencana*. Jakarta:
Salemba Medika.

Suratun. (2008). *Pelayanan keluarga
berencana dan pelayanan
kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info
Media.

WHO. (2010). Medical eligibility
criteria for contraceptive use.